



## KEBUTUHAN INFORMASI GURU DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR LABSCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Hana Silvana<sup>1\*</sup>, Gema Rullyana<sup>2</sup>, Angga Hadiapurwa<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

\*Korespondensi: hanasilva@upi.edu

**Diajukan:** 29-12-2018; **Direview:** 20-2-2019; **Diterima:** 16-05-2019; **Direvisi:** 20-10-2019

### ABSTRACT

This research was conducted with the aim to find out what information is needed by the teacher in supporting teaching and learning activities, to find out the use of Internet-based information sources, and to find out the obstacles that arise in searching information what is done to overcome obstacles in conducting information searches. The method used in this study is a descriptive method. The Informant in this study were teachers of SD Laboratorium School, Indonesia University of Education. The results of the study found that the information needs of teachers were four aspects. Aspects of learning planning, information needs include RPP planning, teacher learning objectives, competencies, indicators, and material scope. Content or material aspects or learning experiences of information needs include student characteristics, forms of learning activities, learning strategies, and learning outcome evaluation tools. The aspects of choosing learning strategies and methods of information needs include learning objectives, students' initial knowledge, student characteristics, time allocation, supporting facilities, and the surrounding situation. The aspect of media selection, information needs include learning objectives, material scope, student characteristics, supporting features and technological development. Obstacles in information retrieval include time, ICT skills, weak and lazy search techniques.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran informasi apa saja yang dibutuhkan guru dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan sumber informasi berbasis internet, hambatan yang timbul dalam melakukan pencarian informasi, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam melakukan pencarian informasi. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru SD Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kebutuhan informasi guru terdapat empat aspek. Aspek tersebut meliputi, aspek perencanaan pembelajaran, kebutuhan informasi yang meliputi perencanaan Rancangan Program Pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran, kompetensi, indikator dan lingkup materi. Aspek isi atau materi atau pengalaman belajar kebutuhan informasi meliputi karakteristik siswa, bentuk kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi hasil belajar. Aspek pemilihan strategi dan metode pembelajaran kebutuhan informasi meliputi tujuan pembelajaran, pengetahuan awal siswa, karakteristik siswa, alokasi waktu, sarana penunjang dan situasi sekitar. Aspek pemilihan media, kebutuhan informasi meliputi tujuan pembelajaran, lingkup materi, karakteristik siswa, sarana penunjang dan perkembangan teknologi. Hambatan dalam pencarian informasi meliputi waktu, keterampilan ICT, teknik pencarian yang lemah dan malas.

**Keywords:** Information needs; Digital era; Library services; Learning process; Elementary School

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi tidak dapat terpenuhi dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mencari informasi tersebut. Kebutuhan merupakan alasan dan dorongan seseorang yang menyebabkan ia harus melakukan sesuatu untuk memenuhinya. Dikalangan sivitas akademis, khususnya guru, informasi yang didapatkan tidak hanya sekedar harus terpenuhi namun juga

harus berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan informasinya, utamanya terkait aktivitas belajar mengajar.

Kebutuhan informasi dari berbagai kalangan yang sangat beragam mengharuskan pemenuhan kebutuhan yang beragam pula. Basuki (2004) menjelaskan bahwa “kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniyah, pendidikan, dan lain-lain”. Basuki (2004) berpendapat bahwa kebutuhan informasi ditentukan oleh: (a) kisaran informasi yang tersedia; (b) penggunaan informasi yang akan digunakan; (c) latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemakai; (d) sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemakai berada; (e) konsekuensi penggunaan informasi.

Guru sebagai salah satu pengguna informasi juga tidak luput dari kebutuhan informasi. Kebutuhan akan literatur informasi bertujuan untuk mendukung segala aktivitas akademis yang dijalankannya baik dalam penyelesaian tugas belajar mengajar di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas. Pringgoadisuryo dalam Darmono (2001) menyatakan bahwa “kesiapan unit informasi untuk memberikan dukungan terhadap kebutuhan informasi masyarakat di lingkungan sekitar pencari informasi, berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa pencari informasi yang dalam hal ini adalah guru akan melakukan upaya yang akan memberikan pemenuhan akan kebutuhan informasi akademiknya. Jika, kebutuhan informasi guru dapat didukung oleh keberadaan perpustakaan dalam lingkungan sekolah, maka pemenuhan akan kebutuhan akademik akan lebih mudah didapatkan. Sebaliknya, jika perpustakaan dirasa tidak dapat memenuhi kebutuhan informasinya maka seseorang akan mendatangi sumber informasi lain.

Konsep dan pemikiran di atas yang menjadi landasan dalam mengembangkan penelitian ini. Kebutuhan informasi guru pada era digital diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat yaitu informasi yang mencerminkan keadaan sebenarnya mengenai kebutuhan informasi guru menunjang aktivitas belajar mengajar guru di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk: a) memperoleh gambaran informasi apa saja yang dibutuhkan guru dalam mendukung kegiatan belajar mengajar; b) mengetahui pemanfaatan sumber informasi berbasis internet; c) mengetahui hambatan yang timbul dalam melakukan pencarian informasi; dan d) mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam melakukan pencarian informasi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Informasi**

Informasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya, informasi adalah suatu data, baik data numerik maupun verbal yang telah diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai arti. Menurut Sutabri dalam Suwarno (2010) “informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu dan keputusan mendatang”. Bentuknya dapat berupa data mentah, data tersusun, dan sebagainya. Informasi ini harus dapat dimengerti sehingga akan mempunyai nilai tertentu di mata penerima informasi. Sementara dalam pandangan Saracevic dalam Suwarno (2010), informasi dikelompokkan dalam tiga pengertian berikut: (1) secara sempit, informasi adalah serangkaian sinyal atau pesan-pesan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan; (2) informasi dalam arti luas dikaitkan dengan proses kognitif dan kemampuan memahami pada diri manusia; dan (3) lebih luas informasi

tidak hanya dikaitkan dengan pesan atau proses semata, tetapi juga dengan konteks sosialnya, berupa situasi, persoalan, kajian tugas, dan sebagainya.

Menurut sudut pandang dunia perpustakaan, “informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat oleh seseorang” (Estabrook, dalam Yusup, 2013). Ketiga pendapat tersebut mengindikasikan bahwa informasi tidak sekedar berupa pengetahuan saja bagi penerimanya, namun juga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat dikatakan perannya sangat penting. Menurut Basuki dalam Erlianti (2015) “informasi diperoleh dari data dan observasi terhadap dunia serta meneruskannya melalui informasi”. Di dunia perpustakaan ini, hasil dari informasi ini bisa dilihat didalam bentuk-bentuk khas seperti buku, jurnal, *e-book*, dan lain-lain. Informasi yang dikelola perpustakaan bersifat publik atau sosial karena dapat dimanfaatkan secara bebas oleh semua anggota masyarakat.

Meskipun definisi informasi disampaikan dalam pendapat yang berbeda, pada dasarnya ada beberapa kesamaan yang dapat disimpulkan sebagai definisi informasi secara umum yakni sebagai fakta atau berita yang mampu memberikan pemahaman dan dikomunikasikan sehingga bermanfaat bagi penerimanya dalam pengambilan keputusan saat ini atau di waktu yang akan datang.

## 2.2 Sumber Informasi

Informasi bisa didapatkan dengan berbagai cara dan sumber dalam bentuk yang berbeda. Sumber informasi sendiri adalah sarana atau tempat penyimpanan informasi. Informasi dapat diperoleh dari sumber dokumen dan non-dokumen. Sumber informasi dokumen dapat ditemukan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Sedangkan sumber informasi non-dokumen dapat diperoleh dari manusia seperti dosen, teman, pakar atau ahli, pustakawan, spesialis informasi, dan sebagainya. Menurut Setiarso dalam Rozinah (2012), sumber informasi terdapat pada:

### 1) Manusia

Sumber informasi yang berupa non-dokumen bisa diperoleh dari manusia seperti teman, pustakawan, pakar (ahli), atau spesialis informasi. Manusia sebagai sumber informasi dapat dihubungi baik secara lisan maupun tertulis. Yang paling lazim digunakan untuk kontak langsung dengan sumber ini adalah pertemuan dalam bentuk ceramah, panel diskusi, konferensi, lokakarya, seminar, dan lain-lain.

### 2) Organisasi

Badan atau lembaga penelitian baik milik pemerintah maupun swasta yang bergerak dalam bidang sejenis merupakan sumber informasi penting termasuk industri dan himpunan profesi. Dalam hal ini mereka memiliki kemampuan karena memiliki fasilitas berupa tenaga peneliti, peralatan atau laboratorium, perpustakaan, dan jasa informasi yang tersedia.

### 3) Literatur

Literatur atau publikasi dalam bentuk terbaca maupun mikro merupakan sumber informasi yang cukup majemuk. Literatur dapat dikelompokkan menjadi: (a) literatur primer, bentuk dokumen yang memuat karangan yang lengkap dan asli. Jenisnya berbentuk makalah, koleksi karya ilmiah, buku pedoman, buku teks, publikasi resmi, berkala, dan lain-lain; (b) literatur sekunder, biasa disebut sarana dalam penemuan informasi pada literatur primer. Jenisnya berbentuk indeks, bibliografi, abstrak, tinjauan literatur, katalog induk, dan lain-lain.

Hasil pencarian informasi sangat tergantung pada siapa orang yang mencari dan ketersediaan sumber informasi. Sumber informasi merupakan tempat atau media yang digunakan seseorang dalam mendapatkan informasi. Di dunia perpustakaan sendiri, sumber informasi dibedakan menjadi 3 yaitu sumber informasi primer, sumber informasi sekunder, dan sumber informasi tersier.

1) Sumber informasi primer

Sumber informasi primer merupakan sumber informasi utama yang sering digunakan dalam mendukung penulisan karya ilmiah atau penelitian. Menurut Reitz dalam Achmad et al (2012) “secara ilmiah sumber informasi primer adalah dokumen atau rekaman yang berisi informasi tangan pertama atau data asli untuk satu topik yang dipakai untuk melakukan pekerjaan berikutnya”. Definisi lainnya menyatakan bahwa sumber primer adalah bahan orisinal yang menjadi dasar bagi penelitian lain, sumber yang biasanya merupakan penyajian formal pertama dari hasil penelitian dalam literatur tercetak atau elektronik, menyajikan informasi dalam bentuk asli, tidak diinterpretasi maupun diringkas atau dievaluasi oleh penulis lain, sumber dari periode waktu bersangkutan, dan menyajikan pemikiran orisinal, melaporkan penemuan, atau berbagi informasi baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber primer merupakan karangan asli yang ditulis secara lengkap. Yang termasuk sumber informasi primer adalah buku teks, artikel, jurnal penelitian, otobiografi, pidato, terbitan pemerintah, prosiding dari seminar, konferensi, kongres, simposium, paten, berita resmi paten, tugas akhir, tesis, disertasi, hasil penelitian, statistik, sajak atau puisi, fiksi, dan sebagainya.

2) Sumber informasi sekunder

Sumber informasi sekunder biasanya karya yang mengemas ulang, menata kembali, menginterpretasi ulang, merangkum dan mengindeks atau dengan cara lain “menambah nilai” pada informasi baru yang dilaporkan dalam literatur primer. Menurut Saylor dan Hooper dalam Achmad et al (2012), “sumber informasi sekunder adalah mendeskripsikan, menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi sumber primer, memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer”. Sumber informasi sekunder merupakan karya yang berjarak satu langkah atau lebih dari peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya, sebab ditulis sesudah kejadian, dan sesudah banyak hal terungkap dan bisa dipelajari. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber informasi sekunder adalah segala jenis ringkasan sumber primer. Contohnya bibliografi, karya biografi, ulasan, kamus, ensiklopedi, buku pegangan, sejarah, indeks, abstrak, artikel jurnal, dan sebagainya.

3) Sumber informasi tersier

Sumber informasi tersier adalah karya yang mendaftar sumber primer dan sekunder dalam sebuah bidang subyek spesifik. Bahan berisi informasi dari sumber sekunder yang telah “dicerna” kemudian diformat ulang dan diringkas agar mudah dibaca. Contohnya almanak, manual, dan sebagainya.

4) Sumber informasi internet

Selain sumber informasi primer, sekunder, dan tersier, ada sumber tambahan lain yang saat ini sering dipakai banyak orang tanpa harus datang ke perpustakaan. Pesatnya kemajuan teknologi memungkinkan pencari informasi dekat dengan berbagai sumber informasi. Internet telah menjadi sumber informasi yang cukup dapat diandalkan. Cukup banyak informasi yang dapat diperoleh darinya. Sumber informasi dari internet ini dapat diakses dengan mudah dimana saja dan kapan saja. Banyak literatur yang mendukung dalam

berbagai aspek kehidupan. Namun harus disaring kembali informasi mana yang bisa benar-benar digunakan dan mana yang tidak.

Pencari informasi memiliki berbagai alternatif pencarian dan perpustakaan pun merupakan sebagian alternatif dalam pencarian informasi dari berbagai sumber informasi lainnya. Dari berbagai macam sumber informasi, perlu diketahui bahwa sebagai konsumen informasi, seseorang perlu menyaring segala informasi yang masuk. Mahasiswa sebagai pencari informasi hendaknya mengenali sumber informasi yang dipilihnya. Adakalanya informasi yang didapatkan tidak memiliki keakuratan yang tinggi. Maka dibutuhkan strategi dan kemampuan dalam menyaring informasi dengan baik.

### 2.3 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan merupakan suatu hal yang dimiliki manusia dan harus dipenuhi. Kebutuhan sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan sesuatu yang kurang dan melakukan upaya untuk memenuhi kekurangan tersebut. Salah satu kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan informasi. Kebutuhan manusia akan informasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami setiap orang dalam hidupnya.

Kebutuhan akan informasi berawal dari pemikiran dalam diri seseorang dan menuntut jawaban atas ketidaktahuan yang dimilikinya. Menurut Khulthau dalam Suwanto (1997), “kebutuhan informasi muncul karena adanya *gap* (kesenjangan) antara informasi yang dimiliki oleh seseorang dan informasi yang dibutuhkannya”. Dengan kata lain seseorang dikatakan membutuhkan informasi saat ia mulai menyadari adanya jarak antara pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang harus dipenuhinya. Kesenjangan informasi yang dimiliki seseorang kemudian menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Seseorang bertindak lebih jauh dimulai dengan tahapan ini. Kemudian Lasa H.S (2009) mendefinisikan “kebutuhan informasi sebagai kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan/ *curiosity*, dan penjelajahan/*exploratory*”.

Tindakan yang dilakukan manusia merupakan cerminan pengetahuan yang dimilikinya. Pendapat ini sejalan dengan Wersih dalam Suwanto (1997) yang menyatakan bahwa “kebutuhan informasi adalah segala tindakan manusia yang didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada pada diri manusia”. Selanjutnya Derr dalam Suryantini (2003) mengemukakan bahwa “kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya”. Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesenjangan informasi sehingga menuntutnya untuk memecahkan masalah tersebut dengan memperoleh informasi dari sumber di luar dirinya.

### 2.4 Jenis Kebutuhan Informasi

Setiap orang cenderung mempunyai kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap orang mempunyai kondisi dan situasi yang berbeda pula. Seperti yang dikemukakan oleh Guha dalam Fatmawati (2015) bahwa jenis kebutuhan informasi adalah sebagai berikut.

#### 1) Pendekatan kebutuhan mutakhir

Pendekatan kepada kebutuhan yang sifatnya mutakhir, sehingga memerlukan interaksi yang sifatnya konstan dengan sistem informasi yang sangat umum untuk meningkatkan

pengetahuannya. Misalnya dengan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi terbaru.

2) Pendekatan kebutuhan sehari-hari

Pendekatan kepada kebutuhan yang dilakukan dalam jangka waktu yang rutin sehingga informasi yang dibutuhkan seseorang merupakan informasi yang sehari-hari dibutuhkan. Misalnya frekuensi seseorang dalam mencari informasi di perpustakaan. Dengan demikian, kebutuhan seseorang bersifat spesifik dan relatif cepat serta menuntut jawaban atas pemenuhan kebutuhan informasinya.

3) Pendekatan kebutuhan mendalam

Pendekatan terhadap kebutuhan akan informasi yang mendalam, sehingga seseorang mempunyai ketergantungan yang tinggi pada informasi yang dibutuhkan. Oleh karena sifatnya relevan, spesifik, dan lengkap, maka informasi yang dicari sangat menunjang kebutuhan seseorang.

4) Pendekatan kebutuhan yang ringkas dan lengkap

Pendekatan terhadap kebutuhan informasi yang ringkas dan juga lengkap, khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu obyek yang diperlukan dan hal-hal yang sifatnya relevan. Hal ini mencakup informasi yang diperoleh dengan sifat dapat menampilkan sumbernya, berasal dari rujukan yang terpercaya, kemudian informasi juga menyajikan gambar maupun gaya bahasa yang menarik minat seseorang. Jadi kebutuhan informasi ini bersifat sekilas dan cepat namun merupakan gambaran dari topik yang dicarinya.

Pengguna informasi mempunyai kebutuhan yang beragam sesuai situasi dan kondisi seseorang. Jenis kebutuhan informasi seseorang bisa dilihat dari empat kondisi yakni kebutuhan pengguna yang sifatnya mutakhir, kebutuhan pengguna yang sifatnya rutin, kebutuhan pengguna yang sifatnya mendalam dan menyeluruh, serta kebutuhan pengguna yang sifatnya ringkas dan lengkap.

### 3. METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analitis. Pendekatan penelitian menggunakan studi kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kebutuhan informasi guru pada era digital. Fokus penelitian lebih diarahkan pada analisis kebutuhan informasi guru pada era digital. Subjek penelitian ini adalah guru SD *LabSchool* Universitas Pendidikan Indonesia. Data penelitian diperoleh dengan mengembangkan alat/instrumen pengambil data yaitu panduan wawancara dan studi kepustakaan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar *Labschool* Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terhadap guru-guru akan dipaparkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Informan pada penelitian ini adalah guru sebagai berikut : SMP, D, N, L, S sebanyak 5 orang informan dengan seorang informan kunci yaitu Kepala Sekolah (HD) di Sekolah Dasar *Labschool* UPI.

#### 4.1 Kebutuhan Informasi Guru dalam Pembelajaran

Menurut konstitusional, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya disebutkan bahwa guru profesional merupakan guru yang memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi.

Adapun beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Guru-guru di SD *LabSchool* UPI memiliki beban kerja 24 (dua puluh empat) jam dalam 1 (satu) minggu. Selain mengajar mereka juga diberikan tugas tambahan seperti, pengembang kurikulum sekolah, membina kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Guru juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensial karirnya melalui kegiatan ilmiah seperti seminar, pelatihan, workshop bahkan studi lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kebutuhan informasi guru dalam mendukung tugas mengajar meliputi lima aspek. *Pertama*, aspek perencanaan pembelajaran. Pada aspek ini guru membutuhkan informasi yang berkaitan dengan perencanaan RPP, guru membutuhkan informasi tentang tujuan pembelajaran, kompetensi, indikator dan lingkup materi. *Kedua*, aspek isi/materi atau pengalaman belajar. Pada aspek ini, guru membutuhkan informasi tentang karakteristik siswa, bentuk kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi hasil belajar. *Ketiga*, aspek pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Pada aspek ini, guru membutuhkan informasi tentang tujuan pembelajaran, pengetahuan awal siswa, karakteristik siswa, alokasi waktu, sarana penunjang dan situasi sekitar. *Keempat*, aspek pemilihan media, pada aspek ini guru membutuhkan informasi meliputi tujuan pembelajaran, lingkup materi, karakteristik siswa, sarana penunjang dan perkembangan teknologi. *Kelima*, aspek evaluasi hasil belajar, dalam aspek ini guru membutuhkan informasi tentang hasil belajar siswa secara otentik (kognitif, afektif, psikomotor) dan jenis tes.

## 4.2 Sumber Informasi Guru

Sumber informasi dalam hal ini peneliti batasi, yaitu sumber informasi informasi daring. Hasil wawancara dengan para responden, terdapat beberapa sumber informasi daring yang mereka jadikan sebagai sumber informasi, adapun sumber informasi daring tersebut adalah *e-journal*, *e-book*, media sosial dan *e-library*. Berikut uraian sumber informasi daring tersebut :

### a) *E-Journal*

Jurnal elektronik merupakan salah satu portal informasi berbasis daring yang mudah diakses. Jurnal elektronik berfungsi menghimpun ragam artikel untuk didesinasi secara daring agar mudah diakses oleh siapapun. Dalam hal ini, artikel merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh guru. Menurut mereka artikel sangat penting dan sangat membantu mereka dalam mengajar. Mereka menilai bahwa artikel pada jurnal elektronik selain mudah didapatkan juga bersifat *currency* (kekinian). Menurut guru yang menjadi informan pada penelitian ini mengemukakan bahwa :

“ Sekarang internet sudah murah, saya pasti membuka internet dan membaca-baca artikel di internet” (SMP)

Walaupun demikian, mereka mengeluhkan keterbatasan dalam mengakses *e-journal*. Mereka hanya memanfaatkan jurnal-jurnal yang terindeks mesin pencari *google* dan dapat diakses secara *full* di internet. Beranjak dari fakta perpustakaan sekolah sudah memberikan informasi tentang akses jurnal elektronik yang bereputasi dan dapat diakses secara gratis oleh guru. Namun karena berbagai macam aktifitas dan kesibukan, mereka merasa keterampilan dalam pencarian informasi di internet masih kurang sehingga mereka belum

memanfaatkan fasilitas ini. Dalam hal keterampilan pencarian informasi masih belum baik, teknik yang digunakan dalam pencarian informasi masih sangat dasar.

“Saya kurang tau, tapi memang dulu pustakawan sekolah pernah mensosialisasikan ini, namun karena saya lupa jadi tidak pernah mengakses. Sebaiknya sekolah mensosialisasikan secara terus menerus dan diberitahu bagaimana cara mengaksesnya.” (SMP)

Pada era digital saat ini, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan pencarian informasi, khususnya pencarian informasi secara daring. Tidak semua informasi yang tersedia di internet berkualitas (benar). Misalnya informasi yang didapatkan bersumber dari media sosial seperti *blog*, kita tidak tahu siapa yang menulis pada *blog* tersebut, kita juga tidak tahu sumber rujukan yang digunakan pada tulisan di *blog* tersebut, juga kita tidak tahu apakah tulisan tersebut memiliki nilai *currency* atau tidak. Karena kita menilai tulisan tersebut relevan dengan kebutuhan maka dijadikanlah tulisan tersebut menjadi referensi tanpa analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, sangat dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan pencarian informasi.

b) *E-Book*

Sumber informasi lainnya bagi para guru adalah buku, baik buku cetak maupun buku elektronik. Buku cetak sebagian besar diperoleh selama mereka mengikuti pendidikan S-1. Mereka memandang bahwa buku (baik cetak maupun elektronik) merupakan sumber informasi yang penting dan membantu mereka dalam mengembangkan pembelajaran. Sebagai contoh apa yang diungkapkan oleh S dan L berikut ini :

“Tentu saja, selama saya mengajar buku-buku yang saya miliki maupun yang saya pinjam sangat membantu dalam mengajar. Buku yang saya miliki kebanyakan buku kuliah selama S1” (S)

“Buku saya buku semasa kuliah S1, sebagian pinjam dari teman dan perpustakaan” (L)

Pada saat wawancara, para guru sebagian ada yang menyebut tentang buku sekolah digital. Buku sekolah digital merupakan salah satu *database ebook* yang berisi buku dengan konten pendidikan dalam bentuk pdf yang dapat didapatkan secara gratis. Buku sekolah digital (BSD) ini menurut mereka sangat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran.

“*E-book* sangat membantu sekali. BSD pasti kami akses” (SMP)

“Selain BSD, kami juga cari di situ lainnya yang bisa didapatkan secara gratis, atau dari grup *WhatsUp* suka ada yang *share ebook gratis*”(D)

“Meskipun saya suka *ebook*, tapi saya lebih sering membaca buku-buku cetak, lebih sehat dan nyaman” (N)

Menurut guru, disamping dapat diakses melalui internet, mereka dapat menyimpannya dan dapat kembali membacanya (kapan saja dan dimana saja). Walaupun demikian, mereka memandang bahwa buku tercetak lebih utama daripada buku elektronik. Menurut mereka buku tercetak lebih nyaman digunakan dibandingkan dengan *e-book*.

## c) Sosial Media

Semua guru menggunakan sosial media sebagai alat komunikasi, semua guru pada saat ini menggunakan *WhatsUp* untuk berkomunikasi. Mereka mengatakan bahwa *WhatsUp* menyediakan pesan-pesan penting dan dapat berbagi pesan tersebut kepada sesama pengguna atau anggota grup. Informasi yang ada pada aplikasi *WhatsUp* ini dipandang sangat berguna, terutama informasi tentang kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, berkomunikasi sesama rekan guru, orang tua siswa, siswa dan dengan praktisi lainnya pada bidang pendidikan. Dengan membangun komunikasi melalui media sosial *WhatsUp* potensi mendapatkan informasi yang berkualitas terbuka lebar. Guru dengan rekan guru dapat berbagi artikel, begutupun komunikasi guru dengan orang tua dan siswa berpotensi berbagi informasi satu sama lain.

“Guru disini semua menggunakan *WhatsUp*, kalau tidak aktif cenderung akan tertinggal informasi, jadi harus rajin buka”(L)

“*Facebook, instagram* saya punya, yang paling banyak bantu sebetulnya *youtube*” (L)

“*Blog dan facebook* bisa membantu tapi harus hati-hati dengan *hoax*”(N)

“*Youtube* sangat membantu, saya suka mengambil video pembelajaran dari *youtube*”(SMP)

Sebagian besar mereka adalah pengguna aktif media sosial, mereka secara aktif ikut membuat dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan tugas sehari-hari sebagai seorang guru. Sebagian guru juga menjadi pengguna aktif pada media sosial seperti *facebook, twitter dan instagram*. Menurut mereka selain *WhatsUp* media sosial lainnya seperti *blog, youtube dan facebook* yang paling memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai sumber informasi.

d) *E-Library*

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu wujud konkrit sumber informasi yang terdapat di sekolah. Perpustakaan dipandang sebagai jantung sekolah karena bertugas mengelola dan menyebarluaskan informasi kepada semua warga sekolah. Hasil wawancara dengan para guru, mereka memandang bahwa perpustakaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam membantu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

“Perpustakaan sekolah sangat penting, karena selain tempat dikelolanya buku, perpustakaan sangat berperan meningkatkan minat baca siswa”(L)

“perpustakaan sekolah saya lihat cukup terkelola, buku-buku yang disediakan cukup banyak”(D)

“Saya datang ke perpustakaan paling membawa buku untuk diberikan kepada anak-anak di kelas”(S)

“Saya paling satu kali dalam satu minggu ke perpustakaan, itupun mengembalikan buku”(SMP)

Sebagian guru menyadari bahwa perpustakaan sekolah merupakan sumber informasi “*powerfull*” di sekolah. Dengan tata kelola yang dinilai cukup baik perpustakaan sekolah juga menyediakan cukup banyak bahan pustaka yang dapat membantu aktivitas utama di sekolah yaitu kegiatan pembelajaran. Namun sebagai guru yang lain juga belum sepenuhnya memanfaatkan dengan maksimal perpustakaan sekolah. Perpustakaan hanya

dimanfaatkan secara incidental oleh Guru dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki di Sekolah.

Aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi dengan perpustakaan, meskipun demikian pengelola perpustakaan sudah berupaya mendekatkan perpustakaan dengan warga sekolah melalui perpustakaan daring atau *e-library*.

“Saya tau sudah perpustakaan sudah *online*” (D)

“Iya, pustakawan sudah membuatnya menjadi *online*, tapi hanya sesekali akses, untuk cek buku aja ada atau tidak, kalau ada besoknya saya pinjam” (L)

“Kadang saya akses, tapi terhitung jari” (S)

#### 4.3 Kendala dalam pencarian informasi dan Cara Mengatasinya

Terdapat beberapa hambatan yang ditemukan oleh guru ketika melakukan pencarian informasi, hambatan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Waktu

Guru mempunyai waktu yang dimiliki dirasa sangat terbatas. Jam mengajar yang tinggi, tugas tambahan di luar tugas mengajar yang cukup padat berdampak pada pencarian informasi yang kurang optimal. Untuk menanggulangi kendala tersebut, guru menyiapkan waktu khusus salam satu minggu, waktu tersebut digunakan khusus untuk melakukan pencarian informasi.

b) Keterampilan ICT

Kemampuan dalam keterampilan ICT dirasa masih kurang. Keterampilan ICT yang dimiliki cenderung pada keterampilan dasar seperti menghidupkan dan mematikan laptop, berselancar di internet tanpa menggunakan teknik khusus. Hal tersebut berdampak pada hasil pencarian yang tidak maksimal. Untuk menanggulangi kendala tersebut, guru menyiapkan waktu khusus untuk meningkatkan keterampilan ICT melalui berbagai macam kegiatan. Kemudian meminta bantuan kepada guru yang memiliki keterampilan ICT yang baik.

c) Teknik pencarian yang lemah

Guru tidak menguasai teknik pencariin informasi seperti teknik *boolean*, *phrase*, *truncation dll*. Untuk menanggulangnya guru secara khusus memperdalam teknik-teknik pencarian informasi.

d) Malas

Kesibukan yang padat, sedangkan informasi yang dibutuhkan sangat banyak membuat rasa malas meningkat. Untuk menanggulangi kendala tersebut, guru membuat *timeline* kegiatan dan menentukan skala prioritas informasi.

#### 5. KESIMPULAN

Penelitian tentang kebutuhan informasi guru pada era digital di Sekolah Dasar *Labschool* UPI bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana guru memenuhi kebutuhan akan informasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sangat diperlukan sebagai seorang guru. Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi ini digunakan agar penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait

kebutuhan informasi guru pada era digital khususnya di Sekolah Dasar *Labschool* UPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi guru meliputi empat aspek. Pertama, aspek perencanaan pembelajaran, pada aspek ini kebutuhan informasi meliputi perencanaan RPP, tujuan pembelajaran, kompetensi, indikator dan lingkup materi. Kedua, aspek isi atau materi juga pengalaman belajar kebutuhan informasi, pada aspek ini kebutuhan informasi meliputi karakteristik siswa, bentuk kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi hasil belajar. Ketiga, aspek pemilihan strategi dan metode pembelajaran, pada aspek ini kebutuhan informasi meliputi tujuan pembelajaran, pengetahuan awal siswa, karakteristik siswa, alokasi waktu, sarana penunjang dan situasi sekitar. Terakhir, aspek pemilihan media, pada aspek ini kebutuhan informasi meliputi tujuan pembelajaran, lingkup materi, karakteristik siswa, sarana penunjang dan perkembangan teknologi. Sedangkan kendala dan cara mengatasinya meliputi waktu yang dimiliki dirasa sangat terbatas, hal tersebut berdampak pada pencarian yang kurang optimal. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, guru membutuhkan sumber informasi guna tercapainya kebutuhan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan sumber informasi daring yang dijadikan sebagai sumber informasi, adapun sumber informasi daring tersebut adalah *e-journal*, *e-book*, media sosial dan *e-library*. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi, guru juga mendapatkan hambatan-hambatan yang berpotensi tidak terpenuhinya kebutuhan informasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) hal yang menjadi hambatan selama ini. Adapun hambatan tersebut meliputi waktu, keterampilan ICT, teknik pencarian yang lemah dan malas. Hambatan dan kendala tersebut tentu perlu dipecahkan melalui solusi yang dilakukan. Hambatan pada aspek waktu dapat dipecahkan dengan menyediakan waktu khusus dalam satu minggu, waktu tersebut digunakan khusus untuk melakukan pencarian informasi. Hambatan keterampilan ICT dapat dipecahkan oleh guru dengan menyiapkan waktu khusus untuk meningkatkan keterampilan ICT melalui berbagai macam kegiatan, meminta bantuan kepada guru yang memiliki keterampilan ICT yang baik. Hambatan guru dalam tidak menguasainya teknik pencarian informasi dapat dipecahkan oleh guru dengan secara khusus memperdalam teknik-teknik pencarian informasi. Hambatan rasa malas dapat dipecahkan oleh guru dengan membuat *timeline* kegiatan dan menentukan skala prioritas informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, et al. 2012. *Layanan Cinta: Perwujudan Layanan Prima ++ Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Basuki, S.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, S.2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- David, C.H. & Shaw, D. 2011. *Introduction to Information Science and Technology*. American Society for Information Science and Technology.
- Erlianti, G. 2015. Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. *Visi Pustaka: Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*. 17 (3), 210-215.
- Fatmawati, E. 2015. Kebutuhan Informasi Pemustaka dalam Teori dan Praktik. *Info Persada: Knowledge for Truth and a Better Future*. 1(1), 2-13.
- Kristanto, A. 2003. *Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Martono, E.1987. *Pengetahuan Dokumentasi dan Perpustakaan sebagai Pusat Informasi*. Jakarta: Karya Utama.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rozinah, S. 2012. *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiarso, B.1997. *Penerapan Teknologi Informasi dalam Sistem Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, N., Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman, A. 2015. Strategi Penelusuran Informasi yang Efektif. Di <http://blog.uny.ac.id/libft/files/2015/05/STRATEGI-PENELUSURAN-INFORMASI-YANG-EFEKTIF.docx> (akses 20 Agustus 2018).
- Suwarno, W. 2010. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusup, P.M. & Subekti, P. 2010. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*. Bandung: Kencana Pranata Media Grup.
- Yusup, P.M. 2013. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.